

MELUKAT DAN BAPTISAN: TITIK TEMU RITUAL PENYUCIAN DALAM TRADISI MASYARAKAT HINDU BALI DAN KEKRISTENAN

Cajenino Lorenzo Ximenes¹⁾ Elio Caetano De Paula Pinto²⁾
Domito Samuel Ximenes³⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia- Bali

²⁾ CEF, Child Evangelism Fellowship- Timor-Leste

³⁾ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup- Solo

^{*)} Email: Cajeninonino@gmail.com

Abstrak

Melukat dalam tradisi Hindu Bali dengan sakramen Baptisan dalam Kekristenan, guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari sisi tujuan, media, prosedur, serta makna teologisnya. Melukat adalah ritual penyucian diri baik secara fisik maupun spiritual yang dilaksanakan dengan menggunakan media air suci di tempat-tempat yang disakralkan, seperti sumber mata air, danau, atau pura. Ritual ini diyakini mampu membersihkan jiwa dari energi negatif, memperbaiki keseimbangan emosional, dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam perspektif Hindu Bali, Melukat merupakan bagian integral dari upacara Manusia Yadnya, yang bertujuan untuk menyucikan manusia secara lahir dan batin guna menjalani kehidupan yang selaras dengan dharma. Di sisi lain, dalam tradisi Kristen, Baptisan merupakan sakramen yang melambangkan pembersihan dosa melalui darah Yesus Kristus, kematian terhadap kehidupan lama, dan kebangkitan sebagai ciptaan baru dalam iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), dengan menganalisis berbagai sumber sekunder yang relevan, termasuk literatur keagamaan, jurnal ilmiah, dan tafsiran kitab suci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua tradisi memiliki latar belakang teologis dan prosedur ritual yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam aspek tujuan yakni penyucian diri dari hal-hal negatif serta dalam penekanan pada transformasi spiritual, pertobatan, dan pencarian kedekatan dengan Yang Maha Kuasa. Perbedaan mendasar terletak pada sarana penyucian: Melukat menggunakan air suci dari alam, sedangkan Baptisan mengandalkan kuasa darah Kristus sebagai agen penyucian yang permanen.

Kata-kata kunci: *Melukat, Bali, Air, Penyucian, Pertobatan, Baptisan.*

Abstract

Melukat tradition in Balinese Hindu culture and the sacrament of Baptism in Christianity. Melukat is a self-purification ritual both physical and spiritual performed using sacred water at sanctified locations such as holy springs, lakes, or temples (pura). This ritual is believed to cleanse the soul from negative energies, restore emotional balance, and draw the individual closer to the Creator. In the Balinese Hindu framework, Melukat constitutes an integral component of the Manusa Yadnya ceremony, which aims to purify human beings both outwardly and inwardly so they may live in accordance with dharma. In the Christian tradition, Baptism is a sacrament symbolizing the cleansing of sin through the blood of Jesus Christ, death to the old life, and resurrection as a new creation in faith. This study employs a qualitative approach based on library research, analyzing secondary sources including religious literature, academic journals, and scriptural commentaries. Findings indicate that although both traditions possess distinct theological foundations and ritual procedures, they share a common purpose in spiritual purification from negativity, as well as an emphasis on spiritual transformation, repentance, and the pursuit of closeness to the Almighty. The primary distinction lies in the means of purification: Melukat employs sacred water drawn from nature, while Baptism relies on the power of Christ's blood as the agent of permanent cleansing.

Keywords: *Melukat, Bali, Water, Purification, Repentance, Baptism.*

Pendahuluan

Pulau Bali dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan dan kerohanian di Asia Tenggara. Masyarakat Bali, yang mayoritas memeluk agama Hindu, memiliki sistem kepercayaan yang kaya dan terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Salah satu manifestasi paling nyata dari keyakinan ini adalah tradisi ritual penyucian diri yang disebut Melukat. Ritual ini bukan sekadar prosesi simbolis, melainkan merupakan ekspresi mendalam dari kepercayaan bahwa manusia perlu senantiasa menyucikan diri, baik lahir maupun batin untuk mencapai keharmonisan dengan alam semesta dan sang Pencipta.

Dalam konteks kepercayaan Kristen, terdapat sakramen yang memiliki kesamaan tujuan dengan Melukat, yakni Baptisan. Baptisan dipahami sebagai tanda dan meterai pengampunan dosa serta penerimaan seseorang ke dalam persekutuan umat Allah. Melalui Baptisan, seseorang dinyatakan telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah dalam Yesus Kristus (Roma 6:4). Kedua ritual ini melukat dan Baptisan pada permukaannya tampak sangat berbeda, namun pada tingkat yang lebih dalam terdapat irisan teologis dan antropologis yang signifikan.

Dengan metode komperatif antara tradisi keagamaan yang berbeda merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam ilmu perbandingan agama (*comparative religion*). Penelitian ini tidak bertujuan untuk menyamakan atau mencampuradukkan ajaran, melainkan untuk memahami dimensi universal dari pengalaman spiritual manusia. Dengan memahami persamaan dan perbedaan antara Melukat dan Baptisan, diharapkan dapat terbuka wawasan lintas budaya yang mendorong dialog dan saling pengertian antara komunitas Hindu Bali dan komunitas Kristen. Sehingga dengan ini mengetahui bagaimana melukat dan baptisan dapat menjadi titik temu yang dapat menguatkan dialog antarumat beragama.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema penyucian dalam tradisi Hindu Bali dan Kekristenan secara terpisah. Widjaja, Djonata, dan Luntungan membahas Melukat sebagai perjalanan penyucian jiwa dalam tradisi Hindu Bali, namun tidak membandingkannya dengan sakramen Baptisan secara teologis.¹ Sintasari, melakukan studi perbandingan ritual penyucian dalam agama Hindu dan Kristen secara umum, tetapi tidak berfokus pada konteks spesifik Bali.² Suka Yasa mengkaji konsep keselamatan dalam perspektif Hindu dan Kristen secara

¹ Cecilia Widjaja, Eunike Djonata, dan Lestari Natasya Luntungan, "Melukat: The Journey of Soul Purification," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 8 No. 1 (2022): 5-6.

² Nida Sintasari, "Studi Perbandingan Ritual Penyucian dalam Agama Hindu dan Kristen," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15 No. 1 (2019): 70-85.

komparatif, namun aspek ritual penyucian tidak menjadi fokus utamanya.³ Berdasarkan penelitian terdahulu penulis mengisi kesenjangan yang ada dimana belum adanya kajian yang secara khusus membandingkan ritual melukat dalam konteks Hindu Bali dengan sakramen Baptisan Kristen. Topik ini dibahas secara komprehensif, mencakup dimensi tujuan, media, prosedur, makna transformatif, serta implikasi pastoralnya.

Landasan Teori

Pengertian dan Hakikat Melukat

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang kaya akan tradisi keagamaan, khususnya bagi masyarakat Hindu. dikenal bukan hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Hindu. Berbagai ritual dijalankan sebagai wujud pengabdian dan pemeliharaan keseimbangan hidup, baik secara lahir maupun batin. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga kini adalah *melukat*, sebuah ritual penyucian diri yang memiliki makna mendalam bagi umat Hindu Bali. Kata “Melukat” berasal dari kata dasar “lukat”. Secara etimologis, kata lukat berasal dari bahasa Bali Kawi yang memiliki arti membersihkan, atau dalam bahasa Bali sehari-hari disebut "ngicalang".⁴ Melukat dapat diartikan sebagai serangkaian upacara penyucian atau pembersihan dari hal-hal yang dianggap kotor, tidak suci, atau membawa malapetaka, yang dilaksanakan melalui ritual keagamaan untuk memperoleh kebaikan dan keselamatan.

Dalam pelaksanaannya, Melukat menggunakan media air sebagai sarana utama ritual. Penggunaan air dianggap mampu menyucikan diri

³ I Wayan Suka Yasa, "Konsep Keselamatan dalam Perspektif Hindu dan Kristen: Sebuah Kajian Komparatif," *Jurnal Pangkaja: Jurnal Agama Hindu* Vol. 22 No. 1 (2019): 56-70.

⁴ Ni Made Sri Arwati, *Upacara Melukat*. (Denpasar, 2005), hlm. 3.

sekaligus meminimalisir pikiran-pikiran negatif dalam diri manusia. Melukat merupakan bagian dari upacara Manusia Yadnya, salah satu dari lima yadnya dalam ajaran Panca Yadnya, yang bertujuan agar manusia dapat dibersihkan dan disucikan, baik secara lahir maupun batin.⁵ Pembersihan ini diperlukan agar segala bentuk kenegatifan dan malapetaka yang berasal dari perbuatan masa lalu maupun masa kini dapat dihilangkan dari kehidupan seseorang. Pembersihan ini dipandang penting karena dalam keyakinan Hindu Bali, setiap tindakan manusia meninggalkan jejak rohani yang dapat memengaruhi keseimbangan hidup. Jejak negatif dari perbuatan masa lalu maupun masa kini diyakini dapat menimbulkan gangguan, baik berupa kesialan maupun malapetaka.

Upacara Melukat dapat dilakukan secara berulang sesuai kebutuhan. Ketika seseorang merasa telah berada dalam kondisi “leteh” (kotor, tidak suci, atau cemar),⁶ Melukat menjadi jalan yang ditempuh untuk memulihkan kesucian diri. Upacara ini kini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan umat Hindu Bali, tetapi juga telah menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara sebagai pengalaman spiritual yang otentik.

Upacara Melukat muncul dari keyakinan Hindu bahwa kelahiran manusia di dunia merupakan konsekuensi dari karma kehidupan sebelumnya yang dalam ajaran Hindu dikenal sebagai Kryamana Karmaphala. Kelahiran manusia dipandang sebagai bentuk penderitaan sebagai akibat dosa-dosa masa lalu.⁷ Bentuk penderitaan karena dianggap sebagai akibat dari dosa-dosa masa lalu yang belum terselesaikan. Dalam ajaran Hindu, hal ini terkait dengan hukum karma phala dan siklus

⁵ I Wayan Artana, *Ideologi Melukat Dalam Praxis Kesehatan*, Widya Duta, 2018, hlm. 72.

⁶ Bahasa Bali yang digunakan untuk menggambarkan keadaan diri seseorang yang kotor, tidak suci, atau cemar.

⁷ Ni Nyoman Fransiska and Andreas Dwi Krisdiantoro, “Memahami Konsep Dosa Asal,” *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (n.d.): 52–66.

punarbhawa (kelahiran kembali), di mana jiwa (*atman*) harus menanggung konsekuensi dari perbuatan sebelumnya hingga mencapai pembebasan (*moksa*)⁸. Untuk memperbaiki kondisi ini, manusia perlu membayar hutang dosanya melalui konsep Rna, yakni kewajiban terhadap leluhur (Pitra Rna), kepada Tuhan (Dewa Rna), dan kepada para Rsi (Rsi Rna).⁹ Pembayaran hutang ini dilaksanakan melalui upacara yadnya, salah satunya adalah Melukat dalam konteks Manusia Yadnya.

Tujuan paling tinggi dari upacara Melukat berkaitan dengan konsep Moksa, penyatuan antara Atman (jiwa manusia) dengan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa).¹⁰ Sebagaimana tertuang dalam kalimat “Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma”, ajaran Hindu menegaskan bahwa tujuan tertinggi kehidupan adalah mencapai kedamaian universal dan pembebasan dari samsara. Moksa hanya dapat tercapai ketika Atman telah disucikan melalui upacara-upacara ritual, termasuk Melukat. Hal ini sejalan dengan ajaran Panca Sradha, lima keyakinan mendasar umat Hindu yang menyatakan bahwa Atman sebagai bagian dari Brahman perlu disucikan sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya.¹¹ Dalam konteks ini, Wiana menegaskan bahwa setiap upacara yadnya, termasuk Melukat, sesungguhnya merupakan wujud syukur dan pengabdian manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia kehidupan yang telah diberikan.¹² Senada dengan itu, Dhana mengungkapkan bahwa ritual penyucian diri dalam agama Hindu Bali mencerminkan kesadaran mendalam bahwa

⁸ I Gusti Made Widya Sena, *Panca Sradha dalam Kehidupan Umat Hindu* (Denpasar: Pustaka Bali, 2015), 42-44.

⁹ Subadra, “Eksistensi Upacara Malukat Di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem,” n.d., hlm. 73.

¹⁰ I Wayan Tirta Gunawanwijaya, “Kelepasan Dalam Pandangan Siwa Tattwa Purana,” n.d., hlm. 76.

¹¹ Panca Sradha adalah lima keyakinan mendasar umat Hindu: Brahman, Atman, Karma Phala, Punarbhawa, dan Moksa.

¹² I Ketut Wiana, *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2004).

manusia secara kodrati rentan terhadap pencemaran spiritual yang harus senantiasa dipulihkan melalui tindakan ritual yang tepat.¹³

Sarana Upacara Melukat: Symbolisme Air Suci

Air merupakan unsur paling sentral dalam upacara Melukat. Hal ini bukan hanya karena sifat fisik air yang dapat membersihkan, tetapi juga karena air dipahami sebagai unsur spiritual yang mampu menyucikan batin. Dalam Lontar Gama Tirtha, salah satu naskah panduan umat Hindu Bali disebutkan bahwa masyarakat Bali memiliki hubungan yang sangat erat dengan air, karena air dipercaya sebagai unsur penting penjaga dan penyokong kehidupan yang memasuki aspek kemanusiaan secara mendalam.¹⁴

Lontar Gama Tirtha membedakan dua kondisi air, yaitu “gama ning” (air jernih/suci) dan “gama cemer” atau “gama puged” (air keruh/kotor). Dualisme ini mencerminkan dua kondisi spiritual: kesucian dan kecemaran. Seorang yang memiliki keyakinan sejati diyakini mampu memberikan kesucian (pawitra) kepada dirinya dan orang lain melalui penggunaan air yang tepat.¹⁵ Oleh sebab itu, banyak sumber mata air, danau, dan sungai di Bali yang disakralkan dan dijadikan lokasi pelaksanaan Melukat.

Dalam konteks budaya yang lebih luas, air memiliki peran penting dalam berbagai tradisi keagamaan dunia. Di India, sungai Gangga telah lama menjadi sumber air suci bagi umat Hindu untuk ritual penyucian diri.¹⁶ Tradisi semacam ini mencerminkan betapa universalnya air sebagai simbol penyucian dalam kehidupan spiritual manusia. Keberadaan air

¹³ I Nyoman Dhana, “Ritual Penyucian Diri Dalam Perspektif Agama Hindu Di Bali,” *Jurnal Kajian Bali* Vol. 8 No. (2018): 112.

¹⁴ I Gede Sudiarta dan Made Reland Udayana Tangkas, “Lontar Gama Tirtha; Pemuliaan Air Dalam Konteks Eko-Religius,” Vol. 3 No. (2023): 3.

¹⁵ Sudiarta dan Udayana Tangkas, “Lontar Gama Tirtha,” n.d., hlm. 5.

¹⁶ Fitriyani, *Makna Air Dalam Ritual Pembaptisan Di Gereja ST. Antonius* (Kota Baru, Yogyakarta”, 2016).

tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi. Pitana dan Diarta menambahkan bahwa dalam konteks Bali, penggunaan air suci dalam berbagai ritual keagamaan turut membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁷ Titib lebih jauh menerangkan bahwa air dalam perspektif Hindu bukan sekadar benda cair alami, melainkan merupakan manifestasi dari kekuatan Dewa Wisnu yang menjaga dan memelihara kelangsungan kehidupan semesta.¹⁸

Jenis-Jenis Upacara Melukat

Upacara Melukat terdiri dari berbagai jenis, masing-masing dengan tujuan dan tata cara yang berbeda sesuai kebutuhan pelakunya. Berikut adalah jenis-jenis utama Melukat beserta penjelasannya:

Panglukatan Astupungku

Panglukatan Astupungku bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan kesialan yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan Triguna (sattwam, rajas, dan tamas) dalam diri seseorang yang berkaitan dengan hari kelahirannya. Triguna adalah tiga sifat dasar yang memengaruhi pikiran manusia: kebajikan (sattwam), nafsu (rajas), dan kebodohan (tamas).¹⁹ Ketiga sifat ini harus senantiasa berada dalam keseimbangan. Apabila tidak seimbang, akan timbul kesialan dan malapetaka yang memerlukan upacara penyucian.

Panglukatan Gni Nglayang

¹⁷ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), hlm. 78.

¹⁸ Made Titib, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu* (Surabaya: Paramita, 2003), hlm. 133.

¹⁹ Mujirah, Gatot Wibowo, dan I Nyoman Santiawan, "Pengaruh Ajaran Triguna," *Jawa Dwipa* Vol. 2 No. (2021): 35.

Panglukatan Gni Nglayang diperuntukkan bagi seseorang yang mengalami sakit atau penyakit tertentu. Upacara ini dilaksanakan oleh seorang balian ushada (dukun penyembuh), pandita, atau pemangku. Sarana upacara meliputi tumpeng bang (tumpeng merah), ayam yang dipanggang, dan sesajen berwarna-warni sesuai ketentuan adat.²⁰ Nala menjelaskan bahwa peranan balian ushada dalam konteks ini bukan sekadar penyembuhan fisik, melainkan menyentuh dimensi spiritual yang diyakini menjadi akar penyebab penyakit dalam pandangan kosmologi Hindu Bali.²¹

Panglukatan Gomana dan Surya Gomana

Panglukatan Gomana bertujuan sebagai penebusan hari kelahiran (oton) yang terpengaruh oleh kondisi wewaran dan wuku yang kurang baik. Sistem wewaran adalah sistem perhitungan hari dalam kalender Bali yang terdiri dari sepuluh jenis siklus, mulai dari Ekawara (siklus 1 hari) hingga Dasawara (siklus 10 hari).²² Sistem Wuku terdiri dari 30 siklus mingguan, masing-masing dengan karakteristik spiritual yang berbeda.²³ Adapun Panglukatan Surya Gomana secara khusus dilaksanakan untuk menyucikan bayi dari noda kelahiran, yang bertepatan dengan upacara “Mapetik” saat bayi berusia 105 hari.²⁴ Upacara ini memerlukan tiga lokasi: dapur (memohon kepada Dewa Brahma), sumber air (memohon

²⁰ Sri Arwati, *Upacara Melukat*, n.d.

²¹ Ngurah Nala, *Usada Bali: Ilmu Pengobatan Tradisional Bali* (Denpasar: Upada Sastra, 1993).

²² Lilis Restinaningsih, dkk., “Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir Dalam Naskah Raspati Kalpa,” *Patanjala* Vol. 8 No. (2016): 118.

²³ I Made Sukarsa dkk., ““Pengembangan Aplikasi “Kalender Saka Bali”,”” *Merpaati* Vol. 3 No. (2015): 61.

²⁴ Sri Arwati, *Upacara Melukat*, hlm. 7.

kepada Dewa Wisnu), dan Sanggah Kemulan (memohon kepada Siwa Guru).

Panglukatan Semarabeda

Panglukatan Semarabeda dilaksanakan bersamaan dengan upacara perkawinan (Mawiwaha). Tujuannya adalah untuk menyucikan pasangan yang menikah yakni Sang Kama Jaya dan Sang Kama Ratih secara simbolis, dari segala kesialan, agar hubungan pernikahan terhindar dari malapetaka.²⁵ Sarana yang digunakan antara lain sibuh tembaga berisi tirta dari lima pancoran, bunga putih, bunga teratai, dan beras kuning. Gelgel menegaskan bahwa penyucian dalam upacara perkawinan Hindu Bali bukan hanya menyangkut dimensi personal pasangan, tetapi juga menyentuh keseimbangan relasi sosial dan kosmis di antara dua keluarga yang bersatu.²⁶

Panglukatan Prabhu Wibuh dan Nawa Ratna

Panglukatan ini ditujukan bagi para pemimpin yang memohon berkah agar dapat menjalankan tugas dengan penuh kejayaan dan kemakmuran. Upacara ini dikenal sebagai Mejaya-jaya dan memiliki tiga tingkatan: kecil, sedang, dan besar (utama). Tingkatan besar menggunakan sarana yang paling kompleks, termasuk sembilan jenis permata (nawa ratna) yang ditempatkan sesuai susunan arah mata angin (pangider-ideran bhuwana).²⁷ Paramartha mencatat bahwa dalam konteks modernitas, upacara-upacara seperti Panglukatan Prabhu Wibuh mengalami adaptasi

²⁵ Sri Arwati, *Upacara Melukat*. hlm 10

²⁶ I Putu Gelgel, *Hukum Hindu Dalam Dinamika Kehidupan Modern* (Denpasar: Widya Dharma, 2005).

²⁷ Anom, "Upacara Manusia Yadnya 'PA-NGLU-KA-TA-N,'" n.d., hlm. 7.

tanpa kehilangan esensi spiritualnya, menunjukkan vitalitas tradisi Hindu Bali dalam merespons dinamika zaman.²⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang relevan, meliputi buku-buku keagamaan, jurnal ilmiah terakreditasi, penelitian terdahulu, serta tafsiran kitab suci dari tradisi Hindu dan Kristen. Sumber-sumber tersebut dikritisi dan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, persamaan, dan perbedaan antara tradisi Melukat dan Baptisan. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono, penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji teori dan konsep yang sudah ada sebagai dasar analisis fenomena yang diteliti.²⁹ Selain itu, penelitian ini diperkuat dengan pendekatan fenomenologi agama sebagaimana dikembangkan oleh Mircea Eliade, yang memungkinkan pengkajian simbol-simbol ritual lintas tradisi keagamaan secara mendalam. Pendekatan antropologi budaya Victor Turner juga digunakan untuk memahami dimensi komunal dan transformatif dari ritual penyucian. Pendekatan kualitatif deskriptif memberi ruang bagi peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam praktik keagamaan secara mendalam tanpa mereduksi keunikannya.³⁰

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-komparatif, yaitu memaparkan karakteristik masing-masing tradisi secara terperinci, kemudian membandingkannya berdasarkan sejumlah dimensi,

²⁸ Wayan Paramartha, "Tradisi Dan Modernitas: Dinamika Ritual Hindu Di Bali," *Jurnal Kajian Bali* Vol. 5 No. (n.d.): 145.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 21.

³⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Remaja Rosdakarya (Bandung, 2019).

antara lain: (1) latar belakang teologis, (2) tujuan ritual, (3) media dan prosedur, serta (4) makna transformatif bagi pelakunya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan persamaan dan perbedaan secara sistematis tanpa mereduksi keunikan masing-masing tradisi.

Tata Cara Prosesi Upacara Melukat

Secara umum, terdapat tujuh tahapan prosesi Melukat yang berlaku untuk berbagai jenis upacara.³¹

Tahap	Prosesi	Keterangan
1	Mempersiapkan sesajen (canang sari)	Terdiri dari daun janur, porosan (pinang, sirih, kapur), dan berbagai makanan persembahan khas Bali
2	Mengenakan pakaian adat	Kamben/kain adat yang menutup tubuh bagian atas sebagai tanda penghormatan dan kesucian
3	Pemimpin upacara	Dipimpin oleh Pemangku (tokoh agama setempat) atau Ida Resih (pendiri pura)
4	Pemantraan sesajen	Pemangku/Ida Resih memantrai sesajen sebagai permohonan kepada para dewa
5	Pemantraan peserta	Pemangku/Ida Resih memantrai orang yang akan mengikuti upacara Melukat
6	Penyiraman air kelapa gading muda	Orang yang diupacarai disiram/diperciki air buah kelapa gading muda sebagai lambang air suci
7	Ritual mandi penyucian	Peserta dianjurkan mandi di tempat pemandian sakral (pura, danau, laut, atau sungai) sebagai proses pembersihan diri yang paripurna

Apabila Melukat dilaksanakan di luar rumah (di lokasi yang disakralkan), prosesinya mencakup: matur piuning di Sanggah Kemulan, menempatkan banten di lokasi yang ditentukan, prosesi pemujaan yang

³¹ Cecilia Widjaja, Eunike Djonata, Lestari Natasya Luntungan, ““Melukat,” *The Journey of Soul Purification*”, 2022, 5–6.

dipimpin oleh Pandita atau Pemangku, pamuspaan (ibadah dengan sarana bunga), nunas tirta (menerima percikan air suci dari pemimpin upacara), mabija lan masekar (menerima beras basah dan bunga), serta ngalebar caru (menghanyutkan sesajen sebagai penutup upacara).

Pemahaman Alkitab: Penyucian dalam Perspektif Kekristenan

Konsep Melukat secara harfiah tidak ditemukan dalam Alkitab, karena ini merupakan praktik keagamaan yang khas bagi agama Hindu di Bali. Namun demikian, Alkitab memuat sejumlah prinsip teologis yang memiliki resonansi kuat dengan tujuan Melukat, khususnya dalam hal penyucian rohani, pembaruan batin, dan restorasi hubungan manusia dengan Allah.

Pengakuan Dosa dan Pertobatan

Dalam Alkitab, pengakuan dosa dan pertobatan merupakan langkah pertama dan mendasar dalam proses pemurnian rohani. Rasul Yohanes dengan tegas mengajarkan dalam 1 Yohanes 1:9 bahwa jika seseorang mengakui dosanya, maka Allah yang setia dan adil akan mengampuni segala dosanya serta menyucikan dari segala kejahatan. Pengakuan dosa di sini bukan sekadar pengakuan verbal, melainkan sebuah tindakan rohani yang melibatkan penyesalan yang tulus dan komitmen untuk meninggalkan dosa.³²

Pertobatan dalam tradisi Kristen dipahami sebagai respons manusia terhadap panggilan Allah untuk berbalik kepada-Nya. Ketika seseorang telah menjauh dari Allah karena dosa, pertobatan menjadi jalan kembali kepada kasih dan rahmat-Nya. Dalam pertobatan yang sejati, seseorang tidak hanya meninggalkan perbuatan yang salah, tetapi juga mengalami pembaruan hati yang fundamental. Hal ini menghasilkan tiga

³² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab 1–3 Yohanes* ((Jakarta: Momentum, 2016).

dampak utama dalam kehidupan orang percaya. Torrance menegaskan bahwa pertobatan dalam iman Kristen selalu bersifat kristosentris, yakni dimungkinkan sepenuhnya oleh karya pengantaraan Kristus yang menjembatani jurang antara kekudusan Allah dan kerapuhan manusia berdosa.³³

Pertama, pertobatan menghasilkan transformasi hidup. Ketika seseorang bertobat dengan tulus, hatinya diperbarui oleh kuasa Allah sehingga terjadi perubahan mendasar dalam pola pikir, karakter, dan cara hidup. Kedua, pertobatan dipahami bukan sebagai peristiwa sekali seumur hidup, melainkan sebagai gaya hidup yang berkelanjutan. Orang percaya dipanggil untuk senantiasa hidup dalam kesadaran akan kasih Allah dan terus menjauhi dosa. Ketiga, pertobatan yang berkelanjutan membangun hubungan yang semakin intim antara manusia dengan Allah, menghasilkan pertumbuhan rohani yang berkesinambungan dari hari ke hari. Grudem menjelaskan bahwa pertobatan sejati mencakup tiga unsur yang tidak terpisahkan: perubahan pikiran (*metanoia*) tentang dosa, perubahan emosi yang melibatkan penyesalan tulus, serta perubahan kehendak yang diwujudkan dalam tindakan nyata meninggalkan dosa.³⁴

Pembersihan melalui Darah Yesus Kristus

Jantung dari konsep penyucian dalam Kekristenan adalah karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Darah Yesus Kristus dipahami sebagai sarana pembersihan yang sempurna dan tuntas dari segala dosa. Rasul Yohanes menegaskan dalam 1 Yohanes 1:7 bahwa darah Yesus menyucikan orang percaya dari segala dosa, sebuah penyucian yang

³³ Thomas F. Torrance, *The Mediation of Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), hlm. 73.

³⁴ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

bersifat terus-menerus (present active indicative dalam bahasa Yunani), bukan hanya peristiwa sekali saja.³⁵

Kata Yunani untuk "membersihkan" dalam teks ini adalah "katharizein", sebuah kata yang pada mulanya merupakan istilah ritual yang menggambarkan upacara-upacara penyucian agar seseorang layak menghadap kekuatan ilahi. Namun seiring perkembangan pemikiran teologis, kata ini memperoleh makna moral yang lebih dalam, menggambarkan kebaikan sejati yang memungkinkan seseorang untuk masuk ke hadirat Allah.³⁶ Dalam konteks ini, penyucian melalui darah Kristus tidak hanya menebus dosa-dosa masa lampau, tetapi juga melengkapi orang percaya dengan kekudusan yang diperlukan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dari hari ke hari.

Pemahaman ini memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan orang Kristen. Pertama, orang percaya tidak perlu mengupayakan penyucian dirinya sendiri melalui ritual berulang, karena penyucian telah digenapi oleh Kristus. Kedua, penyucian ini bersifat relasional, ia menyentuh bukan hanya aspek status hukum di hadapan Allah, tetapi juga menghasilkan persekutuan yang nyata antara manusia dengan Allah dan antara sesama orang percaya. Morris menambahkan bahwa pengorbanan Kristus bukan sekadar memenuhi tuntutan hukum ilahi, melainkan merupakan ungkapan kasih Allah yang terdalam yang membuka jalan bagi rekonsiliasi sejati antara manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus.³⁷

Baptisan sebagai Sakramen Penyucian

³⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

³⁶ Ibid., hlm. 49.

³⁷ Leon Morris, *The Atonement: Its Meaning and Significance* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1983).

Baptisan merupakan sakramen yang secara khusus dikaitkan dengan tema penyucian dan pembaruan dalam tradisi Kristen. Baptisan bukan sekadar ritual simbolis, melainkan tanda dan meterai anugerah Allah yang nyata. Dalam teologi Kristen, Baptisan mengandung beberapa makna yang saling berkaitan: pembersihan dari dosa (Kisah Para Rasul 22:16), kematian terhadap kehidupan lama dan kebangkitan dalam kehidupan baru bersama Kristus (Roma 6:3–4), serta penerimaan seseorang ke dalam komunitas iman (1 Korintus 12:13).

Prosesi Baptisan dalam berbagai tradisi Kristen bervariasi mulai dari pemercikan air (aspersion), penuangan air (affusion), hingga penyelaman penuh (immersion) namun semuanya menggunakan air sebagai media sakramental. Air dalam Baptisan bukan dipahami sebagai air yang secara otomatis menguduskan, melainkan sebagai tanda lahiriah dari karya Roh Kudus yang memperbarui batin seseorang. Kehadiran Roh Kudus itulah yang menjadi agen sejati penyucian dan pembaruan dalam Baptisan. Calvin menegaskan bahwa Baptisan adalah tanda dan meterai janji Allah kepada umat-Nya, yang mengkonfirmasi di depan umum bahwa seseorang telah diterima ke dalam persekutuan gereja dan menjadi bagian dari tubuh Kristus.³⁸

Baptisan memiliki dimensi yang holistik: menyentuh aspek fisik (penggunaan air), aspek komunal (diterima dalam persekutuan gereja), dan aspek spiritual (pembaruan oleh Roh Kudus dan penyucian oleh darah Kristus). Baptisan juga merupakan pengakuan iman dan komitmen publik seseorang untuk hidup sebagai murid Kristus, yang diiringi dengan pengharapan akan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Barth menekankan bahwa Baptisan adalah respons manusia terhadap tindakan Allah yang telah lebih dahulu bertindak dalam sejarah melalui kematian

³⁸ ed. John T. McNeill John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster Press, 1960).

dan kebangkitan Yesus Kristus, sehingga Baptisan selalu berdiri dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan peristiwa Paskah.³⁹

Analisis Komparatif: Melukat dan Baptisan

Setelah menelaah masing-masing tradisi secara terpisah, analisis komparatif dapat dilakukan berdasarkan empat dimensi utama: tujuan, media, prosedur, dan makna transformatif.

Kesamaan dalam Tujuan

Baik Melukat maupun Baptisan memiliki tujuan mendasar yang serupa, yakni penyucian diri dari hal-hal yang dianggap najis, kotor, atau berdosa. Keduanya juga menekankan pentingnya transformasi spiritual—perubahan mendasar dalam kondisi batin seseorang sebagai hasil dari ritual yang dijalani. Selain itu, keduanya mendorong pelakunya untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan yang Maha Kuasa: dalam Hindu Bali, tujuan akhirnya adalah Moksa (penyatuan Atman dengan Brahman), sementara dalam Kekristenan, tujuannya adalah persekutuan yang intim dengan Allah Tritunggal. Smart mencatat bahwa dimensi ritual dalam berbagai tradisi keagamaan dunia memiliki fungsi yang seragam sebagai jembatan antara dimensi profan kehidupan manusia dengan dimensi sakral yang ilahi, sehingga perbandingan antara dua ritual seperti Melukat dan Baptisan bukan hanya valid tetapi juga sangat bermanfaat secara akademis.⁴⁰

Kedua tradisi juga memiliki dimensi refleksi diri yang kuat. Sebelum mengikuti Melukat, seseorang diharapkan telah merenungkan kondisi spiritualnya dan menyadari kebutuhan akan penyucian. Demikian pula dalam Kekristenan, Baptisan didahului oleh pengakuan iman dan

³⁹ Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. IV/4 (Edinburgh: T&T Clark, 1969).

⁴⁰ Ninian Smart, *The World's Religions*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 61.

pengakuan dosa, yang mencerminkan proses refleksi mendalam tentang kondisi rohani seseorang.

Perbedaan dalam Media dan Sarana

Perbedaan yang paling mencolok antara keduanya terletak pada sarana penyucian. Dalam Melukat, air suci dari alam, mata air, sungai, atau danau yang disakralkan menjadi media utama ritual. Air ini diyakini memiliki kekuatan ilahi yang inheren untuk membersihkan jiwa. Sebaliknya, dalam Baptisan Kristen, air berfungsi sebagai tanda lahiriah dari penyucian yang sebenarnya dilakukan oleh kuasa Roh Kudus melalui darah Yesus Kristus. Air dalam Baptisan tidak dipandang memiliki kekuatan penyucian yang mandiri, melainkan merupakan simbol dari karya anugerah Allah. Puniawati menggarisbawahi bahwa tirtha dalam konteks Hindu Bali bukan sekadar air biasa, melainkan telah melalui proses sakralisasi melalui doa dan mantra sehingga mengandung kekuatan spiritual yang dipercaya mampu memulihkan keseimbangan kosmis seseorang.⁴¹

Perbedaan ini mencerminkan perbedaan pandangan teologis yang mendasar: dalam Hindu Bali, alam dan unsur-unsurnya (seperti air) memiliki kekuatan spiritual yang nyata dan dapat diakses melalui ritual yang benar. Dalam Kekristenan, alam adalah ciptaan yang baik namun tidak memiliki kekuatan keselamatan yang otonom keselamatan dan penyucian datang semata dari anugerah Allah melalui karya Kristus. Sintasari dalam kajiannya juga mengidentifikasi perbedaan mendasar ini sebagai cerminan dari dua paradigma kosmologi yang berbeda: pandangan Hindu tentang kesakralan alam sebagai manifestasi Tuhan, dan pandangan

⁴¹ Ida Bagus Oka Puniawati, "Peran Tirtha Dalam Ritual Keagamaan Hindu Bali," *Jurnal Widya Wertha* Vol. 4 No. (2021): 34-46.

Kristen tentang keterpisahan antara Pencipta dan ciptaan yang hanya dapat dijembatani melalui anugerah ilahi.⁴²

Perbedaan dalam Frekuensi dan Permanen

Melukat dapat dilakukan berulang kali sesuai kebutuhan dan kondisi spiritual seseorang. Setiap kali seseorang merasa dalam kondisi "leleh", ia dapat kembali menjalani Melukat. Ini mencerminkan pemahaman bahwa penyucian adalah proses yang berkelanjutan dan perlu terus diperbarui sepanjang kehidupan. Sebaliknya, dalam sebagian besar tradisi Kristen, Baptisan dilakukan hanya sekali seumur hidup, karena penyucian yang dilambangkannya, yakni karya Kristus bersifat sempurna dan tidak perlu diulang. Namun, pemeliharaan hubungan dengan Allah dilakukan melalui pertobatan yang berkelanjutan, doa, dan sakramen Perjamuan Kudus. Erickson menegaskan bahwa keunikan Baptisan Kristen terletak pada sifatnya yang tidak dapat diulangi: sekali seseorang dibaptis, ia telah secara permanen dimeteraikan ke dalam tubuh Kristus, sebab karya penebusan yang dilambangkannya adalah karya yang selesai dan sempurna.⁴³

Kesamaan dalam Dimensi Komunal

Kedua tradisi mengakui dimensi komunal dari ritual penyucian. Melukat tidak dilakukan secara soliter, melainkan dipimpin oleh tokoh agama (Pemangku atau Pandita) dan sering kali dihadiri oleh anggota keluarga atau komunitas. Demikian pula Baptisan dalam Kekristenan umumnya dilaksanakan dalam konteks ibadah jemaat, menegaskan bahwa penerimaan seseorang ke dalam persekutuan iman adalah peristiwa

⁴² Nida Sintasari, "Studi Perbandingan Ritual Penyucian Dalam Agama Hindu Dan Kristen," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* Vol. 15 No (2019): 78.

⁴³ Millard J. Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Books, 1998).

komunal, bukan hanya personal. Sudiana menegaskan bahwa dalam tradisi Hindu, setiap upacara yadnya pada dasarnya adalah ekspresi kolektif dari rasa syukur dan penghormatan kepada Tuhan, sehingga kehadiran komunitas bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian tak terpisahkan dari keabsahan ritual itu sendiri.⁴⁴

Dimensi komunal ini menegaskan bahwa penyucian spiritual tidak pernah bersifat individualistis semata. Baik dalam tradisi Hindu Bali maupun Kekristenan, manusia dipahami sebagai makhluk relasional yang perjalanan spiritualnya selalu berkaitan dengan komunitas di mana ia berada. Yong memperluas gagasan ini dengan menunjukkan bahwa dimensi komunal dalam ritual keagamaan merupakan refleksi dari keyakinan bahwa keselamatan dan penyucian bukan sekadar urusan pribadi antara individu dengan Tuhannya, melainkan selalu memiliki dimensi sosial yang membentuk identitas komunitas iman.⁴⁵

Dimensi Etis dan Perubahan Perilaku

Salah satu kesamaan yang sering luput dari perhatian dalam studi komparatif ini adalah dimensi etis yang melekat pada kedua tradisi. Baik Melukat maupun Baptisan tidak sekadar menyangkut perubahan status ritual seseorang, tetapi secara inheren menuntut perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Hindu Bali, seseorang yang telah menjalani Melukat diharapkan kembali menjalani hidup sesuai dengan Dharma, yakni tatanan moral dan kosmis yang menjadi landasan kehidupan. Kegagalan untuk hidup sesuai Dharma setelah Melukat dipandang sebagai penghinaan terhadap ritual yang telah dilaksanakan dan berpotensi mendatangkan kondisi “leteh” kembali. Budi Utama

⁴⁴ I Gusti Ngurah Sudiana, *Peranan Doa Dan Upacara Dalam Kehidupan Umat Hindu* (Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri, 2007).

⁴⁵ Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003).

menegaskan bahwa konsep Dharma dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu Bali bukan sekadar aturan ritual, melainkan merupakan prinsip kosmis yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia, dari hubungan antar sesama hingga relasi antara manusia dengan alam semesta.⁴⁶

Dalam Kekristenan, Baptisan bukanlah akhir dari perjalanan iman, melainkan awal dari sebuah kehidupan baru yang dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma menegaskan bahwa mereka yang telah dibaptis ke dalam Kristus Yesus telah dibaptis ke dalam kematian-Nya, sehingga mereka hidup dalam hidup yang baru (Roma 6:4). Perubahan perilaku ini mencakup dimensi pribadi (pertobatan dari dosa), dimensi sosial (kasih terhadap sesama), dan dimensi kosmis (penatalayanan terhadap ciptaan Allah). Melukat dan Baptisan, memiliki visi etis yang melampaui ritual itu sendiri, yakni pembentukan manusia yang lebih baik secara moral dan spiritual. Mounce menjelaskan bahwa dalam Roma 6, Paulus menggunakan gambaran Baptisan bukan semata untuk menggambarkan upacara masuk ke dalam gereja, melainkan untuk menegaskan realitas ontologis baru yang dialami oleh setiap orang yang dipersatukan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya.⁴⁷

Peran Pemimpin Ritual dan Otoritas Spiritual

Dalam kedua tradisi, kehadiran pemimpin ritual yang memiliki otoritas spiritual merupakan unsur yang tidak dapat ditiadakan. Dalam Melukat, upacara dipimpin oleh Pemangku, Pandita, atau Balian yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tata cara ritual, mantra, dan penggunaan sarana upacara. Pemangku bertindak sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia ilahi, memohon restu para dewa agar ritual dapat

⁴⁶ I Wayan Budi Utama, "Konsep Dharma Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu Bali," *Jurnal Sanjiwani: Jurnal Filsafat* Vol. 12 No (2021): 87–98.

⁴⁷ Robert H. Mounce, *Romans*, The New Am (Nashville: Broadman & Holman, 1995).

berjalan dengan sempurna dan membawa khasiat penyucian yang diharapkan. Keabsahan Melukat sangat bergantung pada kompetensi dan kesucian pemimpin ritual itu sendiri, karena seorang pemimpin yang tidak suci diyakini tidak mampu menyalurkan kekuatan penyucian kepada peserta upacara. Wibawa menambahkan bahwa dalam konteks pendidikan nilai-nilai Hindu, peran pemangku sebagai pemimpin ritual juga berfungsi sebagai pendidik yang meneruskan tradisi spiritual dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁸

Dalam Kekristenan, Baptisan pada umumnya dilaksanakan oleh seorang pendeta, imam, atau pemimpin rohani yang ditahbiskan oleh gereja. Namun, berbeda dengan Melukat, keabsahan Baptisan dalam sebagian besar tradisi Protestan tidak bergantung pada kesucian pribadi pelaksana, melainkan pada anugerah Allah yang bekerja melalui sakramen itu sendiri. Prinsip teologis ini dikenal dalam tradisi Augustinian sebagai “*ex opere operato*”, bahwa sakramen bekerja karena tindakan ilahi yang terkandung di dalamnya, bukan semata karena keutamaan pelaksananya. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan mendasar dalam pemahaman tentang bagaimana kekuatan ilahi beroperasi melalui ritual keagamaan. McGrath menjelaskan bahwa perdebatan tentang validitas sakramen berdasarkan karakter pelaksananya merupakan salah satu isu teologis paling mendasar yang memisahkan tradisi Augustinian dari Donatisme, dan penyelesaian teologis yang diberikan Agustinus tetap relevan hingga hari ini dalam memahami hakikat sakramen Kristen.⁴⁹

Relevansi Kontemporer dan Dialog Lintas Iman

⁴⁸ Putu Sastra Wibawa, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara Manusia Yadnya,” *Jurnal Penjaminan Mutu* Vol. 6 No. (2020): 23–34.

⁴⁹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 5th ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2011).

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, kajian komparatif seperti ini memiliki relevansi yang sangat signifikan. Bali sebagai pusat budaya Hindu di Indonesia juga merupakan tempat di mana komunitas Kristen telah hadir sejak abad ke-19, membawa dinamika tersendiri dalam relasi antar-umat beragama. Dialog lintas iman yang konstruktif menuntut pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai inti dari masing-masing tradisi, bukan sekadar pemahaman permukaan yang bersifat superfisial. Dengan memahami bahwa Melukat dan Baptisan sama-sama menjawab kerinduan manusia universal akan penyucian dan kedekatan dengan Yang Ilahi, diharapkan dapat tumbuh rasa saling menghormati yang lebih tulus di antara kedua komunitas. Panikkar telah menunjukkan bahwa dialog sejati antara Hindu dan Kristen hanya mungkin terjadi apabila kedua belah pihak bersedia membiarkan tradisi masing-masing dipertanyakan dan diperkaya oleh perjumpaan dengan tradisi yang lain, tanpa kehilangan integritas teologis masing-masing.⁵⁰

Sebagaimana dinyatakan oleh Widjaja, Djonata, dan Luntungan dalam kajian mereka tentang Melukat, ritual ini telah berkembang melampaui batas-batas komunitas Hindu Bali dan kini menarik perhatian luas dari wisatawan domestik maupun internasional yang mencari pengalaman spiritual yang otentik.⁵¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal yang terkandung dalam Melukat yakni kerinduan akan penyucian dan pembaruan diri, mampu berbicara lintas batas budaya dan agama. Dalam perspektif ini, Melukat dan Baptisan bukan sekadar ritual yang dapat diperbandingkan secara akademis, tetapi merupakan jendela yang membuka pandangan kita kepada kedalaman kerinduan spiritual umat manusia yang bersifat universal.

⁵⁰ Raimundo Panikkar, *The Unknown Christ of Hinduism*, ed. Rev. Ed. (Maryknoll: Orbis Books, 1981).

⁵¹ Djonata Widjaja dan Luntungan, *Melukat: Ritual Penyucian Dalam Tradisi Hindu Bali* (Denpasar: Udayana University Press, 2020).

Lebih jauh lagi, perspektif teologi kontekstual memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual universal diekspresikan melalui bentuk-bentuk budaya yang partikular. Teolog Asia seperti Kosuke Koyama telah menunjukkan bahwa Injil tidak pernah hadir dalam bentuk yang bebas budaya, melainkan selalu mengambil rupa dalam konteks budaya tertentu.⁵² Dalam terang perspektif ini, Baptisan dan Melukat dapat dipahami sebagai dua ekspresi budaya yang berbeda dari kerinduan manusia yang sama akan pembaruan dan pembersihan meskipun keduanya memiliki landasan teologis yang berbeda secara fundamental.

Air sebagai Simbol Universal dalam Berbagai Tradisi Keagamaan

Salah satu titik pertemuan yang paling mencolok antara Melukat dan Baptisan adalah penggunaan air sebagai media ritual. Fenomena ini sesungguhnya bukan hanya milik kedua tradisi ini saja, melainkan merupakan gejala yang ditemukan hampir di seluruh tradisi keagamaan dunia. Dalam agama Islam, wudhu dan ghusl merupakan ritual bersuci menggunakan air yang wajib dilakukan sebelum ibadah tertentu. Dalam agama Yahudi, ritual mikveh atau pemandian ritual dalam air mengalir digunakan untuk berbagai keperluan penyucian. Dalam agama Hindu di India, peziarah dari seluruh penjuru negeri datang ke Sungai Gangga untuk melakukan ritual penyucian. Universalitas air sebagai simbol penyucian ini mengisyaratkan adanya kedalaman psikologis dan spiritual yang melampaui batas-batas budaya dan agama tertentu. Sukarsih dalam kajiannya menegaskan bahwa air dalam berbagai tradisi keagamaan Asia berfungsi bukan hanya sebagai elemen fisik, tetapi sebagai medium yang

⁵² Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1974), hlm. 3–5.

menghubungkan dunia manusia dengan dunia ilahi, sebuah fungsi yang bersifat lintas budaya dan merupakan bagian dari warisan spiritual umat manusia yang paling universal.⁵³

Dari perspektif psikologi agama, Mircea Eliade telah menunjukkan dalam karyanya “The Sacred and the Profane” bahwa air secara universal dipahami sebagai simbol “asal mula”, yakni keadaan sebelum segala sesuatu ada, yang mengandung potensi kehidupan baru.⁵⁴ Masuk ke dalam air, baik dalam konteks Melukat maupun penyelaman dalam Baptisan secara simbolis berarti kembali ke keadaan pra-eksistensi, lalu keluar dari air melambangkan kelahiran kembali sebagai makhluk baru. Simbolisme ini bersifat lintas budaya karena berakar pada pengalaman manusiawi yang paling mendasar: pengalaman dilahirkan dari air ketuban ibu. Dalam konteks ini, baik Melukat maupun Baptisan dapat dipahami sebagai ritualisasi dari kerinduan manusia akan kelahiran kembali dan pembaruan yang radikal.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa meskipun simbolisme air bersifat universal, interpretasi teologis atas simbol tersebut sangat berbeda antara Hindu Bali dan Kekristenan. Dalam Lontar Gama Tirtha sebagaimana dikutip oleh Sudiarta dan Udayana Tangkas, air dipahami sebagai unsur kosmis yang memiliki kekuatan spiritual inheren ia adalah tirtha (air suci) yang mampu menyucikan jiwa secara langsung.⁵⁵ Sebaliknya, dalam teologi Kristen, air dalam Baptisan tidak menguduskan karena kekuatannya sendiri, melainkan karena firman Allah yang menyertainya dan iman orang yang menerimanya. Martin Luther dalam Katekismus Besarnya menegaskan bahwa “bukan air yang menghasilkan

⁵³ Ni Nyoman Tri Sukarsih, “Makna Simbolik Air Dalam Berbagai Tradisi Keagamaan Di Asia,” *Jurnal Humanis* Vol. 14 No (2016): 201–212.

⁵⁴ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, ed. terj. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), hlm. 130–131.

⁵⁵ I Wayan Sudiarta dan I Nyoman Udayana Tangkas, *Gama Tirtha: Kajian Filosofis Tentang Air Suci Dalam Tradisi* (Denpasar: Udayana University Press, 2018), hlm. 45.

karya-karya ini, melainkan Firman Allah yang bersama air, dan iman yang mempercayai Firman Allah itu.”⁵⁶ Perbedaan pandangan ini mengandung implikasi teologis yang menentukan: dalam satu tradisi, alam sendiri dapat menjadi sarana anugerah; dalam tradisi yang lain, alam hanya berfungsi sebagai tanda dari anugerah yang bersumber semata dari Allah.

Implikasi Pastoral dan Misiologi

Pemahaman komparatif antara Melukat dan Baptisan memiliki implikasi pastoral yang penting, khususnya bagi para pemimpin gereja dan pendeta yang melayani di Bali. Ketika seseorang dari latar belakang Hindu Bali mengalami pertobatan dan ingin menerima Baptisan, ia membawa serta pemahaman spiritual yang telah dibentuk oleh pengalaman Melukat. Pemahaman tentang air sebagai media penyucian, pentingnya pembersihan dari hal-hal negatif, dan kerinduan akan kedekatan dengan Yang Ilahi, semua ini merupakan “titik kontak” yang dapat digunakan dalam pengajaran iman Kristen. Pendekatan pastoral yang bijaksana akan mampu menghargai pengalaman spiritual yang telah dimiliki seseorang sambil secara lembut memperkenalkan perbedaan teologis yang fundamental antara kedua tradisi. Sudarsana menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis multikultur dalam konteks pendidikan agama di Bali sangat diperlukan, agar setiap pihak mampu menghargai kearifan lokal sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip teologis yang menjadi identitas iman masing-masing.⁵⁷

Dalam perspektif misiologi kontekstual, pendekatan ini sejalan dengan apa yang oleh para ahli misiologi disebut sebagai “teologi

⁵⁶ Martin Luther, *Large Catechism*, Dalam *The Book of Concord*, ed. ed. Robert Kolb dan Timothy J. Wengert (Minneapolis: Fortress Press, 2000), hlm. 461.

⁵⁷ I Ketut Sudarsana, “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multikultur Pada Pendidikan Agama Hindu,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* Vol. 10 No (2018): 67.

fulfilment”⁵⁸ yakni pandangan bahwa tradisi-tradisi keagamaan asli mengandung kerinduan dan antisipasi yang digenapi dalam pernyataan Allah yang penuh melalui Yesus Kristus. Melukat dapat dipandang bukan sebagai penghalang bagi Injil, melainkan sebagai “persiapan Injil” (*praeparatio evangelica*) yang mencerminkan kerinduan jiwa manusia Bali akan penyucian yang sejati dan permanen sebuah kerinduan yang dalam iman Kristen dinyatakan telah digenapi di dalam karya penebusan Yesus Kristus. Pandangan ini tentu saja perlu dipegang dengan hati-hati dan kerendahan hati, karena penggunaan yang tidak bijaksana dapat berujung pada sinkretisme yang mengaburkan perbedaan teologis yang substantif antara kedua tradisi. Bevans menegaskan bahwa teologi kontekstual yang sejati selalu bergerak di antara dua kutub: kesetiaan kepada tradisi iman yang diwariskan dan keterbukaan terhadap pertanyaan-pertanyaan otentik yang diajukan oleh konteks budaya setempat, tanpa mengorbankan salah satunya.⁵⁹

Secara lebih luas, studi ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi lokal (teologi kontekstual Indonesia), khususnya dalam konteks Bali. Sebagaimana diungkapkan oleh para teolog kontekstual, teologi yang hidup adalah teologi yang mampu bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh konteks budaya setempat. Dalam konteks Bali, pertanyaan tentang penyucian, karma, dan hubungan antara manusia dengan Yang Ilahi adalah pertanyaan-pertanyaan yang sangat hidup dalam keseharian masyarakat. Kajian komparatif seperti ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi upaya gereja-gereja di Bali untuk merumuskan teologi yang sekaligus setia

⁵⁸ Teologi Fulfilment (*fulfilment theology*) adalah sebuah pendekatan dalam teologi Kristen yang menekankan bahwa agama-agama lain menemukan pemenuhan dan makna terdalamnya dalam Kristus

⁵⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, ed. rev. ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2002), hlm. 37.

kepada Alkitab dan kontekstual bagi masyarakat Bali. Hiebert mengingatkan bahwa misi yang efektif dalam konteks budaya tertentu menuntut pemahaman mendalam tentang kategori-kategori kognitif dan moral yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk memahami realitas, termasuk realitas dosa, penyucian, dan keselamatan.⁶⁰

Tabel Komparasi Melukat dan Baptisan

Dimensi	Melukat (Hindu Bali)	Baptisan (Kristen)
Tujuan	Penyucian lahir dan batin dari dosa masa lalu dan masa kini; mencapai Moksa	Penyucian dosa melalui anugerah Kristus; diterima dalam persekutuan iman
Media	Air suci dari alam (mata air, sungai, danau, pura)	Air sebagai tanda lahiriah; penyucian sejati oleh Roh Kudus dan darah Kristus
Frekuensi	Dapat dilakukan berulang kali sesuai kebutuhan	Dilakukan sekali seumur hidup (dalam kebanyakan tradisi Kristen)
Pemimpin	Pemangku, Pandita, atau Balian	Pendeta, imam, atau pemimpin rohani yang ditahbiskan
Dimensi Komunal	Dilaksanakan dengan kehadiran komunitas dan keluarga	Dilaksanakan dalam konteks ibadah jemaat
Landasan Teologi	Karma Phala, Atman-Brahman, Panca Yadnya	Penebusan Kristus, anugerah Allah, pekerjaan Roh Kudus
Hasil yang Diharapkan	Jiwa bersih dari energi negatif; menuju Moksa	Pengampunan dosa; hidup baru sebagai ciptaan baru dalam Kristus

Tabel 1. Perbandingan antara Upacara Melukat dan Baptisan Kristen

⁶⁰ Paul G. Hiebert, *Anthropological Reflections on Missiological Issues* (Grand Rapids: Baker Books, 1994), hlm. 89.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa Melukat dan Baptisan, meskipun berakar pada tradisi teologis yang berbeda, sama-sama menjawab kerinduan manusia akan penyucian, pembaruan batin, dan kedekatan dengan Yang Ilahi.

Persamaan keduanya terletak pada tujuan penyucian diri, dimensi komunal dalam pelaksanaan ritual, serta orientasi menuju kedekatan dengan Tuhan. Perbedaan mendasarnya terletak pada landasan teologis dan sarana: Melukat berpijak pada Karma Phala dan Panca Yadnya dengan air suci alam sebagai media, sementara Baptisan berpijak pada karya penebusan Kristus dengan air sebagai tanda lahiriah dari karya Roh Kudus. Melukat dapat diulang sesuai kebutuhan, sedangkan Baptisan dilakukan sekali seumur hidup sebagai meterai anugerah Allah yang sempurna. Suka Yasa menunjukkan bahwa keduanya bertemu dalam pengakuan bahwa manusia membutuhkan sesuatu di luar dirinya sendiri untuk mencapai kondisi spiritual yang utuh.⁶¹

Studi ini membuka ruang dialog lintas iman yang konstruktif, bukan untuk menyamakan kedua tradisi, melainkan untuk mendorong saling pemahaman antara komunitas Hindu Bali dan Kristen. Penelitian lanjutan berbasis etnografi dan studi lapangan diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana kedua tradisi ini dihayati dalam kehidupan nyata masyarakatnya.⁶²

⁶¹ I Wayan Suka Yasa, "Konsep Keselamatan Dalam Perspektif Hindu Dan Kristen: Sebuah Kajian Komparatif," *Jurnal Pangkaja, Jurnal Agama Hindu* Vol. 22 No (2019): 56–70.

⁶² Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith* (Maryknoll: Orbis Books, 1996).

KEPUSTAKAAN

- Anom. "Upacara Manusia Yadnya 'PA-NGLU-KA-TA-N,'" n.d., hlm. 7.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vol. IV/4. Edinburgh: T&T Clark, 1969.
- Cecilia Widjaja, Eunike Djonata, Lestari Natasya Luntungan. "'Melukat.'" *The Journey of Soul Purification*, 2022, 5–6.
- Dhana, I Nyoman. "Ritual Penyucian Diri Dalam Perspektif Agama Hindu Di Bali." *Jurnal Kajian Bali* Vol. 8 No. (2018): 112.
- Djonata Widjaja dan Luntungan. *Melukat: Ritual Penyucian Dalam Tradisi Hindu Bali*. Denpasar: Udayana University Press, 2020.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Books, 1998.
- Fitriyani. *Makna Air Dalam Ritual Pembaptisan Di Gereja ST. Antonius*. Kota Baru, Yogyakarta", 2016.
- Fransiska, Ni Nyoman, and Andreas Dwi Krisdiantoro. "Memahami Konsep Dosa Asal." *Jurnal Penggerak* 5, no. 1 (n.d.): 52–66.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. (Yogyakarta: Penerbit Andi), 2009.
- I Gede Sudiarta dan Made Reland Udayana Tangkas. "Lontar Gama Tirtha; Pemuliaan Air Dalam Konteks Eko-Religius,"" Vol. 3 No. (2023): 3.
- I Gusti Ngurah Sudiana. *Peranan Doa Dan Upacara Dalam Kehidupan Umat Hindu*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri, 2007.
- I Ketut Sudarsana. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multikultur Pada Pendidikan Agama Hindu." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* Vol. 10 No (2018): 67.
- I Ketut Wiana. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya:

Paramita, 2004.

I Made Sukarsa dkk. ““Pengembangan Aplikasi “Kalender Saka Bali”,””
Merpaati Vol. 3 No. (2015): 61.

I Putu Gelgel. *Hukum Hindu Dalam Dinamika Kehidupan Modern*.
Denpasar: Widya Dharma, 2005.

I Wayan Artana. *Ideologi Melukat Dalam Praxis Kesehatan*. Widya Duta.,
2018.

I Wayan Budi Utama. “Konsep Dharma Dalam Kehidupan Sosial
Masyarakat Hindu Bali.” *Jurnal Sanjiwani: Jurnal Filsafat* Vol. 12
No (2021): 87–98.

I Wayan Tirta Gunawanwijaya. “*Kelepasan Dalam Pandangan Siwa
Tattwa Purana*,” n.d.

Ida Bagus Oka Puniawati. “Peran Tirtha Dalam Ritual Keagamaan Hindu
Bali.” *Jurnal Widya Wertta* Vol. 4 No. (2021): 34–46.

John Calvin, ed. John T. McNeill. *Institutes of the Christian Religion*.
Philadelphia: Westminster Press, 1960.

Kosuke Koyama. *Waterbuffalo Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books,
1974.

Lilis Restinaningasih, dkk. “Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir
Dalam Naskah Raspati Kalpa.” *Patanjala* Vol. 8 No. (2016): 118.

Luther, Martin. *Large Catechism, Dalam The Book of Concord*. Edited by
ed. Robert Kolb dan Timothy J. Wengert. Minneapolis: Fortress
Press, 2000.

Made Titib. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya:
Paramita, 2003.

Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab 1–3 Yohanes*. (Jakarta:
Momentum,; 2016.

McGrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 5th ed. Oxford:
Wiley-Blackwell, 2011.

Mircea Eliade. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*.

- Edited by terj. Willard R. Trask. New York: Harcourt, Brace & World, 1959.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Remaja Rosdakarya. Bandung, 2019.
- Morris, Leon. *The Atonement: Its Meaning and Significance*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1983.
- Mujirah, Gatot Wibowo, dan I Nyoman Santiawan. "Pengaruh Ajaran Triguna,"," *Jawa Dwipa* Vol. 2 No. (2021): 35.
- Ngurah Nala. *Usada Bali: Ilmu Pengobatan Tradisional Bali*. Denpasar: Upada Sastra, 1993.
- Ni Nyoman Tri Sukarsih. "Makna Simbolik Air Dalam Berbagai Tradisi Keagamaan Di Asia." *Jurnal Humanis* Vol. 14 No (2016): 201–212.
- Nida Sintasari. "Studi Perbandingan Ritual Penyucian Dalam Agama Hindu Dan Kristen." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* Vol. 15 No (2019): 78.
- Putu Sastra Wibawa. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Upacara Manusia Yadnya." *Jurnal Penjaminan Mutu* Vol. 6 No. (2020): 23–34.
- Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. Edited by Rev. Ed. Maryknoll: Orbis Books, 1981.
- Robert H. Mounce. *Romans*. The New Am. Nashville: Broadman & Holman, 1995.
- Smart, Ninian. *The World's Religions*,. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Sri Arwati. *Upacara Melukat*, n.d.
- Sri Arwati, Ni Made. *Upacara Melukat*. Denpasar, 2005.
- Stephen B. Bevans. *Models of Contextual Theology*. Edited by rev. ed. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Subadra. "Eksistensi Upacara Malukat Di Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem," n.d., hlm. 73.

- Sudiarta dan Udayana Tangkas. "Lontar Gama Tirtha," n.d., hlm. 5.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tangkas, I Wayan Sudiarta dan I Nyoman Udayana. *Gama Tirtha: Kajian Filosofis Tentang Air Suci Dalam Tradisi*. Denpasar: Udayana: Hindu Bali University Press, 2018.
- Thomas F. Torrance; *The Mediation of Christ*. (Grand Rapids: Eerdmans;, 1992.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Maryknoll: Orbis Books, 1996.
- Wayan Paramartha. ""Tradisi Dan Modernitas: Dinamika Ritual Hindu Di Bali." *Jurnal Kajian Bali* Vol. 5 No. (n.d.): 145.
- William Barclai. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yasa, I Wayan Suka. "Konsep Keselamatan Dalam Perspektif Hindu Dan Kristen: Sebuah Kajian Komparatif." *Jurnal Pangkaja, Jurnal Agama Hindu* Vol. 22 No (2019): 56–70.
- Yong, Amos. *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religions*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.